



MEMBACA PEMIKIRAN ORANG JAWA TENTANG KESEMPURNAAN HIDUP MELALUI TEKS PIWULANG

Reading Javanese About the Perfection of Life Through Piwulang Texts

Akbar Pristia Nugroho^{a*} & Yusro Edy Nugroho^b

^{a, b} Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

Corresponding Author: Akbar Pristia Nugroho: Pos-el: akbarpristia26@students.unnes.ac.id

Sejarah artikel:

Naskah Diterima Tanggal 26 Juli 2024— Direvisi Akhir Tanggal 16 Agustus 2024— Disetujui Tanggal 25 Agustus 2024

 : <https://doi.org/10.31002/transformatika.v8i2.1791>

Abstrak

Naskah *Serat Piwulang Kasampurnaning Ngagesang* merupakan salah satu naskah Jawa yang berisi ajaran kehidupan. Naskah ini penting untuk dikaji karena berisi ajaran untuk meraih kesempurnaan hidup menurut pemikiran orang Jawa. Permasalahan dalam penelitian ini adalah belum terkuaknya pemikiran orang Jawa tentang kesempurnaan hidup yang terkandung dalam naskah ini. Tujuan penelitian yaitu untuk menggali pemikiran orang Jawa dari sumber teks *Serat Piwulang Kasampurnaning Ngagesang* yang kemudian hasil deskripsinya dapat diketahui khalayak umum dan dapat dijadikan pedoman untuk generasi muda. Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif, dengan model pembacaan heuristik dan hermeneutik. Pembacaan heuristik dilakukan dengan membaca keseluruhan teks yang bersumber dari naskah NB 807 koleksi Perpustakaan RI. Pembacaan hermeneutik dilakukan dengan memperhatikan makna tekstual, historikal dan filosofis. Hasil penelitian menunjukkan adanya pandangan tentang pentingnya nama bagi kehidupan manusia serta tujuh perkara yang diinginkan dalam kehidupan. Orang Jawa memandang nama merupakan sesuatu yang penting karena merupakan sebuah kehormatan bagi setiap orang. Kesempurnaan hidup bagi orang Jawa adalah terpenuhinya tujuh perkara yang diinginkan yang terdiri dari kesehatan dan keselamatan, makanan, tempat tinggal, pakaian, kehormatan atau kekuasaan, keamanan dan ketentraman hati, ketulusan dan kelestarian. Kunci untuk mendapatkan tujuh hal tersebut yaitu bersyukur, bersabar, berdoa, dan berusaha. Semua itu berasal dari dalam hati masing-masing. Hati dapat memiliki rasa, tetapi rasa tidak memiliki hati.

Kata-kata kunci: ajaran hidup, pemikiran orang Jawa, serat piwulang, hermeneutika

Abstract

The Serat Piwulang Kasampurnaning Ngagesang manuscript is one of the Javanese manuscripts that contains the teachings of life. This manuscript is important to study because it contains teachings to achieve perfection in life according to Javanese thinking. The problem in this study is that the Javanese people's thoughts about the perfection of life contained in this manuscript have not been revealed. The purpose of the research is to explore the thoughts of the Javanese people from the source of the text of Serat Piwulang Kasampurnaning Ngagesang which then the results of the description can be known to the general public and can be used as a guideline for the younger generation. This study uses an objective approach, with heuristic and hermeneutic reading models. Heuristic reading is carried out by reading the entire text sourced from the NB 807 manuscript of the

National Library of the Republic of Indonesia. Hermeneutic reading is carried out by paying attention to textual, historical and philosophical meanings. The results of the study show that there is a view of the importance of names for human life and the seven things that are desired in life. Javanese people view the name as something important because it is an honor for everyone. Perfection of life for Javanese people is the fulfillment of seven desired things consisting of health and safety, food, shelter, clothing, honor or power, security and peace of mind, sincerity and sustainability. And the key to getting these seven things is to be grateful, patient, praying, and trying. All of it comes from the heart of each one. The heart can have taste, but the taste does not have the heart.

Keywords: *teachings of life, Javanese thought, fiber piwulang, hermeneutics*

How to Cite: Pristia Nugroho, A. ., & Edy Nugroho, Y. . (2024). Membaca Pemikiran Orang Jawa Tentang Kesempurnaan Hidup Melalui Teks Piwulang. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(2), 500–517. <https://doi.org/10.31002/transformatika.v8i2.1791>

Copyright@2024, Akbar Pristia Nugroho & Yusro Edy Nugroho



This is an open access article under the [CCBY-4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

PENDAHULUAN

Falsafah hidup Jawa, yang diwariskan leluhur sejak ratusan tahun lalu, kaya akan makna dan sarat dengan simbol filosofis (Hasim, 2012). Meskipun terbilang kuno, nilai-nilai luhur dalam falsafah ini masih relevan dengan kehidupan modern (Fuady, 2022). Keterkaitannya dengan zaman modern ini dapat dicapai melalui proses penyesuaian dan penafsiran baru terhadap ajaran-ajaran falsafah Jawa (Erlina, 2015). Contohnya, nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra Jawa dalam bentuk naskah kuno, baik puisi maupun prosa, perlu diinterpretasikan ulang agar sesuai dengan konteks masa kini (Kurnianto, 2015).

Naskah kuno beraksara Jawa bagaikan harta yang sangat berharga terutama bagi orang Jawa agar tidak lupa Jawanya dan sangat perlu dijaga dan dilestarikan. Tujuan dituliskannya naskah ini yaitu sebagai pendidikan bagi masyarakat Jawa dan menunjukkan nilai budaya yang penting beserta kegiatan keagamaan pada masa lampau (Widodo & Purwanto, 2021). Sebagai upaya pelestarian naskah dan juga untuk memberikan manfaat bagi khalayak umum, penulis akan meneliti sebuah naskah kuno yang berjudul *Serat Piwulang Kasampurnaning Ngagesang* yang selanjutnya disingkat *SPKN* yang diunduh dari website khastara milik Perpustakaan RI dengan nomor panggil NB 807. Naskah ini bertuliskan tangan dengan menggunakan bahasa dan aksara Jawa. Naskah *SPKN* tergolong dalam salah satu naskah kuno yang ditulis pada hari Kamis Wage tanggal 6 Mei 1948 masehi atau 26 Jumadil Akhir 1879 yang ditulis oleh Pratimba Karsa sebanyak 22 halaman. Penulis naskah *SPKN* menuliskan naskah tersebut mengutip dari *Serat Endrakusuma* yang berisi tentang ajaran dalam kehidupan. Alasan ditulisnya naskah tersebut kemungkinan dikarenakan adanya permasalahan kehidupan pada masa penulisan. Berdasarkan pengelompokan naskah, naskah ini termasuk dalam naskah *piwulang* atau ajaran dengan bentuk tembang dan gancaran.

Naskah ini berisi ajaran kesempurnaan hidup bagi manusia, maka peneliti akan mengkaji ajaran filsafat pada naskah tersebut. Karena banyak terdapat filosofi kehidupan di dalamnya yang dapat dijadikan pedoman hidup bagi orang Jawa maupun masyarakat

pada umumnya (Maarif, 2022). Filsafat Jawa merupakan bagian tak terpisahkan dari identitas bangsa Indonesia (Wibawa, 2013). Banyak ramalan para leluhur yang terbukti menjadi kenyataan di masa kini, dan hal ini menjadi bahan diskusi hangat di kalangan masyarakat, baik pelajar maupun cendekiawan. Meskipun tidak semua yang dilakukan orang Jawa terdahulu bernilai baik. Namun, nilai-nilai positif yang diajarkan leluhur kita perlu dilestarikan (Yogiswari & Murtiningsih, 2018). Ironisnya, budaya Jawa, terutama filsafat Jawa utamanya yang bernilai positif, kian terkikis dari kehidupan masyarakat modern (Faringggasari & Yuliati, 2022). Orang-orang lebih terpengaruh pengaruh negatif budaya Barat seperti pergaulan bebas, pakaian yang kurang sopan, dan mudarnya sopan santun pada generasi milenial ini (Krishna & Untara, 2024). Pengaruh tersebut menjadikan mereka mengabaikan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam filsafat Jawa. Padahal, filsafat Jawa sarat dengan ajaran "adiluhung" seperti tatanan kehidupan yang sangat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat (Siswanto, 2010).

Kajian tentang filsafat yang terkait cukup banyak diteliti, seperti penelitian berjudul Filsafat Manusia dalam T tutur Medang Kemulan (Bagus dkk., 2024). Penelitian tersebut membahas mengenai upaya yang dilakukan manusia agar mengetahui siapa sebenarnya dirinya. Penelitian yang berjudul Konsepsi Manusia dalam Pandangan Masyarakat Jawa (Studi Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram) (Alamsyah dkk., 2022). Penelitian ini menghasilkan pandangan berupa tahapan diciptakannya manusia. Penelitian dari Gita (2022), yang berjudul Piwulang Kasampurnaning Ngagesang: Telaah Filologis dan Analisis Orientasi Religi Jawa. Penelitian tersebut mengkaji secara filologis dan meneliti isi teks dengan mencari nilai religius di dalamnya. Dari penelitian tersebut, dua penelitian pertama relevan dengan penelitian ini. Perbedaannya terdapat pada objek yang diteliti dan metode dan teori yang digunakan sedikit berbeda. Sedangkan penelitian yang disebutkan terakhir adalah penelitian yang paling relevan, hanya saja penelitian tersebut mengkaji isi teks dengan cara mencari nilai religius, sedangkan penelitian ini akan dikaji secara filsafat atau penafsiran teks.

Dari penelitian terdahulu, sedikit banyak membantu penulis sebagai acuan dalam penelitian. Terutama pembaruan dari penelitian sebelumnya yang mengkaji nilai religiusnya, kemudian diperbarui dengan mengkaji nilai filosofisnya yang masih terikat dengan kajian filologis. Dengan mengkaji secara filsafat, maka peneliti dapat mengetahui apa maksud dari penulis dalam naskah *SPKN* ini. Alasan penulis melakukan penelitian ini yaitu dikarenakan banyak generasi milenial ini yang mulai kehilangan arah untuk hidup, sehingga naskah ini sangat perlu diteliti karena berisi bagaimana cara mendapatkan kehidupan yang diinginkan manusia. Permasalahan yang akan diungkap pada penelitian ini yaitu apa saja pemikiran yang terkandung dalam naskah *SPKN*. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu pedoman bagi khalayak umum untuk menggapai kehidupan yang diinginkannya sesuai dengan isi naskah *Serat Piwulang Kasampurnaning Ngagesang*.

LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif dengan menempatkan teks sebagai objek kajian. Butir-butir pemikiran orang Jawa tentang kesempurnaan hidup menjadi fokus dalam penelitian ini. Untuk mengungkap pemikiran orang Jawa tentang kesempurnaan hidup dilakukan pengkajian intensif terhadap naskah NB 807 koleksi Perpustakaan RI. Teks berhuruf Jawa tersebut ditransliterasikan dan dilakukan pembacaan secara heuristik dan hermeneutik (Isnaini, 2018). Pembacaan heuristik adalah suatu metode analisis sastra yang berfokus pada struktur bahasa secara konvensional.

Pembacaan hermeneutik adalah suatu metode analisis sastra yang berfokus pada penafsiran makna teks secara lebih mendalam dan kompleks.

Pembacaan hermeneutik adalah usaha menafsirkan teks (Latansa, 2022). Istilah hermeneutik berasal dari bahasa Yunani "*hermeneuein*", yang berarti "menafsirkan". Pembacaan hermeneutik telah lama berkembang dari masa lalu terutama sebagai metode interpretasi kitab suci (Mukmin, 2019). Selanjutnya metode hermeneutik menjadi pendekatan yang lebih luas dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk filsafat, hukum, dan ilmu sosial. Palmer dkk., (2003) membagi perkembangan hermeneutika menjadi enam kategori. Hermeneutika dapat dijadikan sebagai teori penafsiran, metodologi filologi umum, ilmu pemahaman bahasa, metodologis dari ilmu kemanusiaan, dan sistem penafsiran. Tetapi peran terbesar hermeneutika tetap pada interpretasi teks. Hermeneutika yang dipelopori oleh pemikir seperti Martin Heidegger dan Hans-Georg Gadamer, menekankan pentingnya interpretasi dalam memahami eksistensi manusia dan relasi antara bahasa dan realitas (Palmer dkk., 2003).

Hermeneutika, merujuk pada proses interpretasi atau penafsiran. Proses ini melibatkan upaya untuk memahami makna yang mendalam dari suatu teks dengan mempertimbangkan konteks sejarah, budaya, dan bahasa di mana teks tersebut dihasilkan (Prasetyo dkk., 2022). Hermeneutika pada dasarnya bertujuan untuk memfasilitasi pemahaman yang lebih komprehensif terhadap suatu teks (Wachid, 2006). Hans-Georg Gadamer membangun hermeneutika sebagai metode pemahaman dan penafsiran suatu obyek tertentu, dengan fokus pada teks tertulis. Dalam konteks analisis karya sastra, penerapan hermeneutika memungkinkan seorang penafsir untuk menggali makna yang lebih dalam dan tersirat di balik teks tersebut (Susanto, 2016).

Hermeneutika Gadamer menawarkan sebuah pendekatan yang kaya dan kompleks untuk memahami teks. Ia menekankan bahwa pemahaman tidak hanya terbatas pada makna literal teks, tetapi juga melibatkan dimensi yang lebih luas, yakni dimensi historikal dan filosofis (Hanif, 2017). Gadamer berpandangan bahwa membaca dan memahami sebuah teks pada dasarnya adalah melakukan dialog dan membangun sintesis atas sebuah teks, dunia pengarang, dan dunia pembaca. Ini berarti bahwa pemahaman teks tidak hanya terbatas pada makna yang ditulis oleh pengarang, tetapi juga melibatkan pengalaman dan konteks kehidupan pembaca (Permono, 2021). Gadamer menegaskan bahwa setiap pemahaman kita senantiasa merupakan suatu yang bersifat historis, peristiwa diakretis, dan peristiwa kebahasaan (Kolis & Ajhuri, 2019). Ini berarti bahwa pemahaman teks tidak dapat dipisahkan dari konteks historis dan budaya di mana teks tersebut diciptakan (Pangesti, 2017). Pemikiran Gadamer tentang hermeneutika bukan hanya memusatkan perhatiannya pada salah satu tugas filsafat saja, yaitu teori hermeneutik, tetapi juga memandang semua tema yang ada dalam filsafat dari sudut pandang hermeneutik (Mudin dkk., 2021). Ini berarti bahwa hermeneutika Gadamer merupakan suatu filsafat hermeneutis yang luas dan kompleks (Hamdan, 2020). Ketiga dimensi ini saling terkait dan saling mempengaruhi. Misalnya, untuk memahami makna filosofis sebuah teks, kita perlu memperhatikan konteks historisnya dan struktur teksnya (Hidayat, 2005). Begitu pula, pemahaman kita tentang konteks historis akan dipengaruhi oleh prasangka dan latar belakang filosofis kita (Widana, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif dengan metode studi pustaka dan metode hermeneutik untuk memahami secara mendalam konsep-konsep filsafat yang terkandung dalam *Serat Piwulang Kasampurnaning Ngagesang*. Metode studi pustaka

dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber kepustakaan melalui katalog naskah atau lainnya (Ramdan dkk., 2024). Baik primer (*Serat Piwulang Kasampurnaning Ngagesang* yang ditulis oleh Pratimba Karsa) maupun sekunder (artikel penelitian, buku, skripsi, dsb.), dan menganalisisnya berdasarkan pertanyaan penelitian. Data penelitian bersifat deskriptif dan tidak menggunakan angka.

Proses analisis data terdiri dari tiga tahap: inventarisasi data, interpretasi data, dan analisis data. Inventarisasi dilakukan untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber yang telah dikumpulkan (Hardiman, 2015). Interpretasi dilakukan dengan membaca secara sistematis dan komprehensif dengan metode penafsiran hermeneurika untuk memahami konsep-konsep filsafat yang memperhatikan tiga komponen pokok yaitu membaca tekstual, historikal dan filosofis dalam sumber-sumber tersebut (Huda dkk., 2020). Sebelumnya juga telah dilakukan proses filologis agar lebih mudah dalam memahami konsep filsafat. Sehingga mendapatkan teks yang kemudian bisa ditafsirkan. Dengan demikian, menafsirkan teks naskah kuno melibatkan beberapa tahapan sistematis yang memungkinkan peneliti untuk memahami dan menginterpretasikan isi teks secara lebih mendalam (Saraswati, 2017).

PEMBAHASAN

Naskah *Serat Piwulang Kasampurnaning Ngagesang* berisi ajaran yang sangat dibutuhkan oleh generasi milenial terutama orang Jawa yang telah kehilangan Jawanya. Dalam teks tersebut terdapat beberapa relevansi yang cocok dengan dunia nyata. Naskah *SPKN* diproses secara filologis terlebih dahulu yaitu transliterasi naskah, suntingan, dan terjemahan teks ke dalam bahasa Indonesia (Safii, 2021). Kemudian melakukan interpretasi naskah dengan cara membaca hermeneutik menurut teori hermeneutika dari Hans Georg Gadamer agar dapat menafsirkan teks dengan lebih mudah (Kusumana, 2021). Maka menghasilkan beberapa falsafah yang akan dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 1.
Hal-hal yang dibahas dalam Pembahasan

| Subbab | Hal yang dibahas |
|--|---|
| Gambaran Umum SPKN | Membahas mengenai gambaran umum dari teks naskah <i>Serat Piwulang Kasampurnaning Ngagesang</i> . |
| Pentingnya Nama bagi Kehidupan | Membahas mengenai pentingnya nama menurut pemikiran orang Jawa yang terdapat pada awal teks. |
| Tujuh Resep Hidup Sempurna dalam Naskah SPKN | Membahas mengenai 7 hal yang diinginkan manusia agar bisa dianggap hidup sempurna sesuai dengan naskah. |

Gambaran Umum Serat Piwulang Kasampurnaning Ngagesang

Serat Piwulang Kasampurnaning Ngagesang merupakan salah satu naskah kuno yang beraksara Jawa. Naskah tersebut ditulis oleh Pratimba Karsa pada hari kamis wage tanggal 6 Mei 1948 atau bertepatan dengan 26 Jumadil Akhir 1879 yang mengutip dari *Serat Endrakusuma*. Naskah *SPKN* terdiri dari 22 halaman yang berisi tentang ajaran-ajaran kehidupan. Secara garis besar, naskah ini menjelaskan bagaimana manusia bisa dianggap hidup dengan sempurna menurut pemikiran orang Jawa.

Pada awal naskah *SPKN* menjelaskan tentang nama. Nama yang diberikan manusia sejak lahir hingga akhir hayatnya, maka nama baik tersebut harus dijaga. Setelah membahas bab nama yang berbentuk prosa pada awal naskah, selanjutnya menceritakan perundingan antara Raden Endrakusuma dan para Dewa dalam bentuk *pupuh Kinanthi* yang berjumlah 15 bait. Kemudian dilanjutkan dengan 37 bait *pupuh Pocung*. Dan diakhiri dengan inti dari naskah *SPKN* yaitu penjelasan mengenai 7 perkara yang dibutuhkan manusia agar dapat dikatakan hidup sempurna.

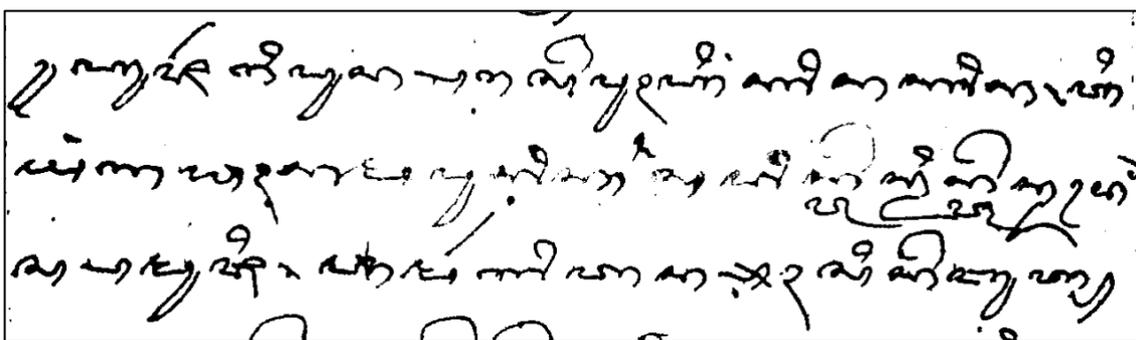
Dari hal-hal yang telah dituliskan, begitu penting bagi kita untuk mengetahuinya. Nama yang kita miliki dari lahir dan menemani kita selama hidup hingga tertulis di batu nisan nanti. Nama tersebut akan dikenang oleh orang lain jika semasa hidup kita selalu berbuat baik bahkan menjadi panutan bagi orang lain, terutama bagi keluarga dan orang-orang sekitar kita. Untuk menggapainya maka diberilah resep untuk menjalani kehidupan pada naskah *SPKN* ini.

Pentingnya Nama bagi Kehidupan

Ketika bayi baru dilahirkan, tak lama dari itu orang tua pasti akan memberikan nama pada si jabang bayi. Bahkan banyak orang tua yang sudah mempersiapkan nama untuk sang buah hati jauh-jauh hari sebelum kelahiran anaknya, ada pula ketika awal kehamilan bahkan ketika masa setelah pernikahan maupun ketika masih lajang banyak orang yang sudah memikirkan nama bagi anaknya kelak.

Seperti halnya peribahasa “nama adalah doa”, peribahasa tersebut memang benar adanya. Ketika orang tua memberikan nama pada anaknya, terkandung doa dan harapan di dalamnya. Seperti orang tua yang memberi nama anaknya “Slamet”, dalam bahasa Jawa *slamet* berarti selamat. Jadi orang tua tersebut mengharapkan anaknya agar selamat di dunia dan di akhirat. Nama juga menunjukkan identitas dari seseorang. Hal itu juga didukung dan tertera pada Undang-undang nomor 23 tahun 2000 dan juga Pasal 5 ayat 1 dan Pasal 27 ayat 1 yang menjelaskan nama adalah identitas dari seseorang.

Menurut para leluhur yang tertulis dalam *SPKN* pada awal bab nama menjelaskan bahwa nama merupakan suatu kehormatan. Dalam teks tersebut setelah ditransliterasi dan disunting tertulis seperti di bawah ini.



Gambar 1.

Naskah *SPKN* BAB Nama

Ujaripun para sépuh ing kina-kina, tiyang gadhah nama punika sadintén-dintén dadeng sa pamuji, amargi tansah sinébut, dados kédah netépi suraosipun, upami tiyang nama: Siti, inggih kédah ditimbali Siti, supados botén tilar pamuji.

Terjemahan bebas:

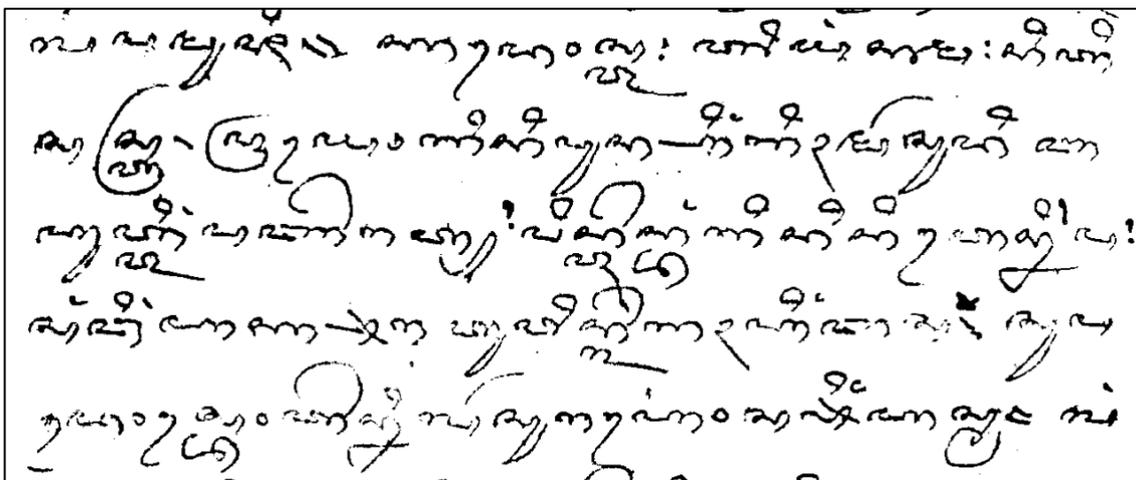
Menurut para leluhur pada zaman dahulu, setiap orang memiliki nama itu sehari-harinya menjadi sebuah kehormatan, sebab sudah terbiasa disebut, jadi harus memperhatikan suasana hatinya, jika ada orang bernama Siti, harus dipanggil Siti, agar tidak hilang kehormatannya.

Leluhur kita mengajarkan supaya menghormati nama seseorang dengan cara memanggil seseorang itu sesuai dengan namanya. Mengapa harus sesuai dengan nama? Seperti halnya pada kutipan teks diatas, agar seseorang atau pemilik nama tersebut tidak kehilangan kehormatannya. Karena nama merupakan sebuah kehormatan dan tidak boleh merubah-rubah nama orang lain apalagi menggunakan konotasi yang buruk.

Ironisnya pada zaman sekarang ini terutama pada anak-anak seringkali memanggil nama temannya dengan sebutan lain, lebih parahnya lagi mereka menyebutnya dengan konotasi yang buruk. Sebut saja *asu*, *celeng*, *daplun*, dan lain sebagainya. Penyebutan tersebut sangatlah tidak pantas diutarakan, entah disebabkan karena pergaulan ataupun kurangnya didikan dari orang tua bisa saja mempengaruhinya.

Nama sebagai sebuah kehormatan masih relevan di zaman sekarang bahkan sampai kapanpun. Seiring perkembangan zaman orang tua juga semakin berkembang dalam pemberian nama bagi anaknya kehormatan bagi sang buah hati. Dulu orang tua utamanya orang Jawa memberi nama anaknya dengan nama yang cukup sederhana dan mayoritas bersumber dari bahasa Jawa maupun serapan dari bahasa Arab. Tetapi pada zaman sekarang mereka memberikan nama pada anaknya dengan banyak variasi seperti campuran beberapa bahasa bahkan ada juga yang menggunakan bahasa latin untuk nama anaknya. Hal-hal tersebut bertujuan sama yaitu sebagai harapan dan kehormatan dari orang tua kepada anaknya. Dengan penelitian ini maka generasi muda diharapkan dapat mengetahui pentingnya nama bagi seseorang dan pentingnya menjaga nama tersebut.

Bahkan penyebutan nama sesuai arahan pada naskah ini juga harus tepat penulisan atau penempatan hurufnya. Dengan tujuan agar tidak melukai perasaan pemilik nama. Seperti pada kutipan berikut ini.



Gambar 2.
Naskah SPKN BAB Nama

Kados ta tiyang nama: Siti Sastra praoginipun inggih marsudi bautting panyérat pintén banggini niteni pasang ing aksara tuwin lénggahing basa. Supados botén nilar suraosing asma.

Terjemahan bebas:

Seperti orang yang bernama: Siti Sastra alangkah baiknya mengikuti apa yang ditulis, seberapa besar memperhatikan posisi huruf dan penempatan huruf dalam bahasa. Supaya tidak meninggalkan perasaan pada pemilik nama.

Hal ini dapat kita tarik filosofinya bahwa orang Jawa sangat memperhatikan penyebutan nama bahkan sangat detail hingga peletakan hurufnya. Orang Jawa juga sangat memperhatikan perasaan dari orang lain, terbukti pada kutipan tadi. Dengan penyebutan nama sedetail itu maka dapat menjaga perasaan dari orang lain atau si pemilik nama. Hal ini sangat perlu ditetapkan pada generasi sekarang agar lebih memiliki akhlak, adab dan sopan santun terhadap orang lain terutama orang yang lebih tua usianya.

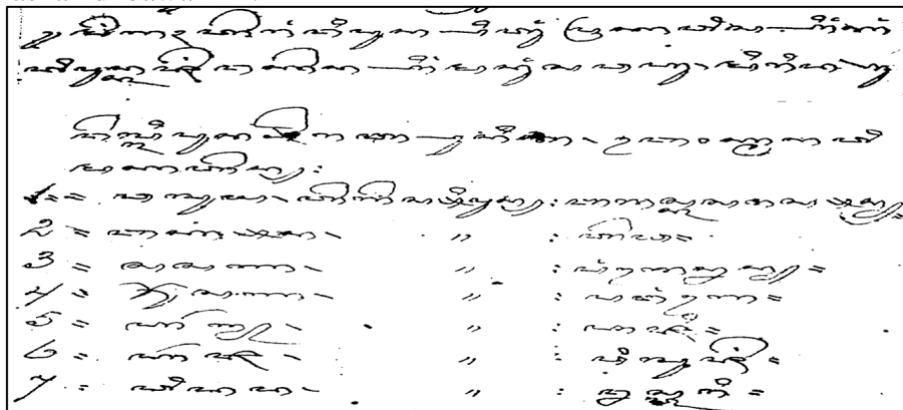
Penyebutan nama secara detail peletakan hurufnya pada zaman sekarang sudah jarang digunakan. Orang-orang pada generasi ini tidak terlalu memperhatikan peletakan maupun bunyi huruf untuk memanggil nama orang lain. Seperti orang yang bernama “Shomad” seringkali dipanggil dengan sebutan “Somat” hal tersebut tidak menjadi masalah bagi si pemilik nama. Walaupun penyebutan dan pelafalan nama sesuai huruf merupakan suatu hal yang baik.

Nama juga tak hanya diberikan pada manusia, tetapi juga diberikan pada makhluk lain, benda-benda, suatu daerah dan lain sebagainya. Hal tersebut digunakan untuk mengenali sebuah benda maupun suatu kelompok dan lain sebagainya. Dalam aqidah Islam juga mempelajari dan mengimani banyak nama, seperti nama-nama malaikat, nama-nama kitab Allah, nama-nama nabi dan rasul, dan masih banyak lagi. Bahkan bagi orang Islam yang setiap hari mengucapkan *bismillahirrahmanirrahim* yang dalam bahasa jawa berarti *kelawan nyebut asma luhure Allah kang paring welas asih ing dalem akherat blaka lan kang paring welas asih ing dalem dunya lan akherat* dari situ dapat diketahui bahwa hampir seluruh orang Islam menyebut nama Allah di setiap harinya bahkan di setiap tindakan yang akan dilakukan.

Jadi nama sangatlah penting bagi manusia terutama dalam berkomunikasi setiap harinya. Seperti halnya dalam penebutan benda dan penyebutan orang lain sebagai lawan bicara. Hal ini perlu untuk diketahui oleh generasi sekarang ini agar ketika mereka bergaul lebih tahu tata caranya.

Tujuh Resep Hidup Sempurna dalam Naskah SPKN

Dalam *Serat Piwulang Kasampurnaning Ngagesang* dijelaskan 7 perkara yang dibutuhkan dan diinginkan manusia agar hidup sempurna. Apa saja 7 perkara tersebut? Akan dijelaskan di bawah ini.



Gambar 3.

Naskah SPKN Penjelasan tentang 7 Perkara yang diinginkan Manusia

Ménggah térangipun pitung prakawis ingkang dipunkajéngakén ing manungsa wau, mirid ungelipun serat punika, bok menawi makaten:

1. *Waluya, tégésipun: bagaskasarasan.*
2. *Baksana, tégésipun: tédha.*
3. *Sasana, tégésipun: panggenan.*
4. *Busana, tégésipun: pangangge.*
5. *Argya, tégésipun: aji.*
6. *Arja, tégésipun: wilujéng.*
7. *Widada, tégésipun: léstari.*

Terjemahan bebas:

Sehubungan dengan keterangan tujuh perkara yang diinginkan manusia tadi, menurut bunyi dari serat tersebut, kurang lebih seperti ini:

1. Sehat/selamat, artinya sehat *wal 'afiat*.
2. Makanan, artinya bisa makan.
3. Tempat tinggal, artinya memiliki tempat tinggal
4. Pakaian, artinya menggunakan pakaian.
5. Penghormatan, artinya memiliki kehormatan/memiliki tahta/kekuasaan.
6. Ketentraman, artinya merasa tentram, aman dan nyaman.
7. Tulus, artinya terjaga terus menerus atau selamanya.

Dari 7 hal yang diterangkan dalam *SPKN* merupakan kebutuhan setiap manusia. Setiap orang pasti menginginkan kesehatan setiap harinya, karena kesehatan merupakan anugrah yang sangat berharga. Kemudian manusia setiap harinya juga membutuhkan makanan, seperti kata pepatah “makan untuk hidup” bukan bukan bahasa slank anak-anak sekarang “hidup untuk makan”. Jadi manusia butuh asupan makanan sebagai penghasil energi dalam menjalankan kehidupan.

Tempat tinggal juga merupakan salah satu faktor yang wajib diinginkan manusia agar bisa dikatakan hidup sempurna. Jangan sampai tidak memiliki tempat tinggal dan tinggal di kolong jembatan ataupun hidup *nomaden*. Tempat tinggal yang layak sudah bisa dikatakan cukup sebagai tempat berlindung dari panas dan hujan bersama keluarga. Selain tempat tinggal, pakaian juga merupakan kebutuhan primer bagi setiap manusia. Seperti halnya pepatah “*ajining salira saka busana*” yang berarti kehormatan seseorang dilihat dari busananya. Menggunakan pakaian yang sopan dalam keseharian haruslah selalu diamalkan, apalagi dalam hal beribadah maka pakaian harus sesuai yaitu dengan menutup aurat. Jika manusia tidak memakai pakaian maka sama saja dengan hewan.

Manusia dalam hidupnya memiliki nafsu untuk berkuasa atau memiliki kekuasaan agar dianggap terhormat oleh orang lain. Menurut pandangan beberapa orang, jika memiliki kekuasaan dan kehormatan maka hidup akan merasa tentram. Rasa tentram, aman dan nyaman juga suatu hal yang diinginkan oleh semua orang baik jasmani ataupun rohani. Dan semua orang menginginkan semua hal tersebut secara terus menerus atau selamanya. Semua itu dapat dicapai dengan sabar ditambah dengan usaha dan doa kepada yang kuasa agar hati tidak berubah-ubah atau sering disebut dengan *istiqomah* agar dapat mencapai ketentraman yang abadi.

Orang yang hidup dan lahir tidak sempurna, tidak bisa mendengar, tidak bisa berbicara, dan tidak memiliki tubuh yang dikatakan sempurna pasti menginginkan 7 hal tersebut. Jangankan yang tidak sempurna, orang yang dilahirkan sempurna pun menginginkan hal-hal berikut:

Tabel 2.
Tujuh Perkara yang diinginkan Manusia

| 7 Perkara | Dimensi Penafsiran Hermeneutika | | |
|----------------|---------------------------------|--|---|
| | Tekstual | Historikal | Filosofis |
| <i>Waluya</i> | Sehat/selamat | Secara historikal, sesuai dengan penulisan naskah pada tahun 1948, yaitu pada masa pasca kemerdekaan. Penulis mungkin berfikir manusia dapat hidup sempurna didasari dengan kesehatan dan keselamatan, karena pada masa itu kesehatan dan keselamatan merupakan anugrah yang sangat berharga. Apalagi setelah bangsa ini dijajah selama bertahun-tahun | Kesehatan ataupun keselamatan merupakan hal yang paling utama sebagai dasar dalam menjalani kehidupan. Seperti sebuah bangunan yang membutuhkan pondasi yang kuat, maka kesehatan dan keselamatan merupakan pondasi yang kuat dalam menjalani kehidupan manusia. Tidak hanya di zaman dahulu dan sekarang saja, tetapi bagi kehidupan di masa depan tentunya. |
| <i>Baksana</i> | Makanan | Pada masa pasca kemerdekaan, saat itu kebutuhan pangan sulit tercukupi, apalagi makanan yang bergizi. Pada saat itu bisa mendapatkan makanan yang layak adalah suatu rezeki yang luar biasa. Orang Jawa kala itu mengandalkan hasil bumi sebagai makanan dan sumber energi. Pada masa itu umbi-umbian seringkali menjadi makanan pokok, karena beras pada masa setelah penjajahan jumlahnya cukup minim, tidak seperti pada zaman orde lama. | Seperti halnya pepatah “makan untuk hidup” bukan “hidup untuk makan” disitu tertanam filosofi bahwa makanan dibutuhkan untuk menjalani hidup, bukan hidup untuk mencari makanan, walaupun itu ada benarnya. Penulis menjelaskan makanan sangatlah penting untuk menjalankan kehidupan, setelah adanya kesehatan sebagai pondasi. Karena sehat untuk bekerja juga membutuhkan energi dari makanan yang bergizi. Tak hanya makanan, tubuh juga membutuhkan minuman dikarenakan 70% tubuh manusia berisi cairan. |
| <i>Sasana</i> | Tempat tinggal | Pada era tahun 1948, banyak rumah yang hancur akibat dari penjajahan. Maka | <i>Sasana</i> atau tempat tinggal bagi Jawa kaya akan filosofi. Setiap ruangan dari rumah adat |

| | | | |
|---------------|------------|--|--|
| | | <p>penulis menganggap rumah sangat dibutuhkan untuk menggapai kesempurnaan hidup setelah kesehatan dan makanan. Orang Indonesia, khususnya orang Jawa pada masa setelah kemerdekaan banyak yang kehilangan rumah dan kebingungan untuk tinggal dimana. Maka dari itu rumah sangat dibutuhkan sebagai tempat istirahat dan berkumpul dengan keluarga.</p> | <p>Jawa memiliki filosofinya tersendiri. Bahkan orang Jawa juga memperhatikan rumah tersebut akan menghadap kemana sebelum dibangun, sesuai dengan <i>wéton</i> masing-masing. Pada zaman sekarang ini sudah jarang yang menganut hal-hal tersebut walaupun masih ada. Maka dari itu bagi orang Jawa, rumah sarat akan makna filosofis dan tidak sembarangan jika ingin membangun rumah sebagai tempat tinggal yang layak untuk kehidupan.</p> |
| <i>Busana</i> | Pakaian | <p>Pada masa pasca kemerdekaan, orang Jawa berpakaian apa adanya meskipun kusut tetapi masih layak pakai tetap mereka pakai. Pada saat itu juga belum banyak ekspor kain dari luar negeri. Dan masih familiar menggunakan kain jarik pada saat itu, dahulu setiap orang Jawa hampir semuanya memiliki jarik untuk digunakan sehari-hari.</p> | <p>Seperti dalam pepatah Jawa, "<i>ajininng salira saka busana</i>" yang berarti harga diri seseorang dilihat dari busananya. Maka busana pada zaman dahulu bahkan sampai sekarang dapat memperlihatkan siapa seorang bangsawan atau rakyat biasa. Perilaku manusiapun dapat dilihat dari busananya, orang yang berpakaian liar, maka perilakunya pun akan seperti itu, begitupun sebaliknya.</p> |
| <i>Argya</i> | Kehormatan | <p>Pada dasarnya, orang Jawa saling menghormati satu sama lain. Sudah menjadi ciri khas orang Jawa saling menghormati dan memiliki sopan santun, hal itu ditunjukkan dengan unggah-ungguhnya dan tingkatan bahasa terhadap orang yang</p> | <p>Semua manusia pasti ingin dihormati. Manusia akan mendapatkan sebuah kehormatan jika mereka memiliki kelebihan atau keunggulan, misalnya orang itu kaya, orang itu baik, dll., maka orang tersebut akan dihormati oleh orang lain. Tetapi jika kita ingin dihormati, maka hormatilah dulu</p> |

| | | | |
|--------|---------------|--|---|
| | | <p>diajak bicara. Orang Jawa berpikir jika ingin dihormati orang lain, maka berbuat baiklah kepada siapapun dan maafkanlah kesalahan orang lain.</p> | <p>orang lain. Dapat diibaratkan dengan jika ingin mendapatkan hak kita maka lakukanlah kewajiban kita. Kewajiban kita sebagai manusia adalah ngajeni atau menghargai dan menghormati orang lain terlebih dahulu jika ingin dihormati.</p> |
| Arja | Ketentruman | <p>Pada masa setelah kemerdekaan, orang-orang sangat menginginkan ketentruman setelah hiruk pikuk penjajahan. Ketentruman pada saat itu ialah merdekanya bangsa Indonesia dari penjajahan bangsa asing. Apalagi setelah merdeka juga mendapatkan beberapa hal yang manusia diatas maka hati akan semakin tentram.</p> | <p>Ketentruman hati tersebut dapat diraih dengan memedulikan orang lain, mungkin secara tersirat supaya dianjurkan untuk bersedekah agar mendapatkan ketentruman hati tersebut. Seperti halnya dalam hadits <i>–khoirunnas an fa’uhum linnas</i> yang berarti sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain. Selain itu, bersyukur akan membuat hati menjadi semakin tentram.</p> |
| Widada | Tulus/lestari | <p>Konsistensi terhadap apa yang dilakukan dan apa yang telah didapatkan merupakan salah satu hal yang sulit dilakukan. Maka kelestarian menjadi urutan yang terakhir dari pemikiran orang Jawa pada naskah SPKN ini. Orang Indonesia setelah merdeka mereka ingin tetap merdeka sampai kapanpun, baik merdeka secara kehidupan, ekonomi, kebutuhan, dll., itulah yang dinamakan kesempurnaan hidup.</p> | <p>Sempurna, kata sempurna menunjukkan bahwa tidak adanya kekurangan. Semua orang pasti menginginkannya. Tetapi manusia tidak boleh kehilangan kodratnya, yaitu manusia tidak ada yang sempurna. Yang dimaksud sempurna disini adalah ketetapan baik moral ataupun material yang dimiliki manusia selama hidupnya. Manusia dapat menggapai hal-hal seperti yang dijelaskan sebelumnya. Tetapi, memulai hal baik itu mudah, yang susah adalah melakukannya</p> |

| | | | |
|--|--|--|--|
| | | | secara terus menerus. Perlu diingat, tak ada yang abadi di dunia ini, semuanya hanya sementara, dan roda kehidupan di dunia ini akan terus berputar. |
|--|--|--|--|

Dari tujuh perkara tersebut, sebenarnya makna antara *waluya* dan *widada* tidak berbeda jauh. Sehingga orang sekarang tidak memperhatikan suatu hal yang sedikit berbeda tapi memiliki tujuan yang sama. Hal tersebut kurang relevan di zaman sekarang. Sedangkan untuk makanan, tempat tinggal, dan pakaian merupakan kebutuhan primer bagi setiap manusia, sehingga hampir semua orang sudah mendapatkannya meskipun masih ada sebagian orang yang hidup di bawah garis kecukupan atau sering disebut fakir.

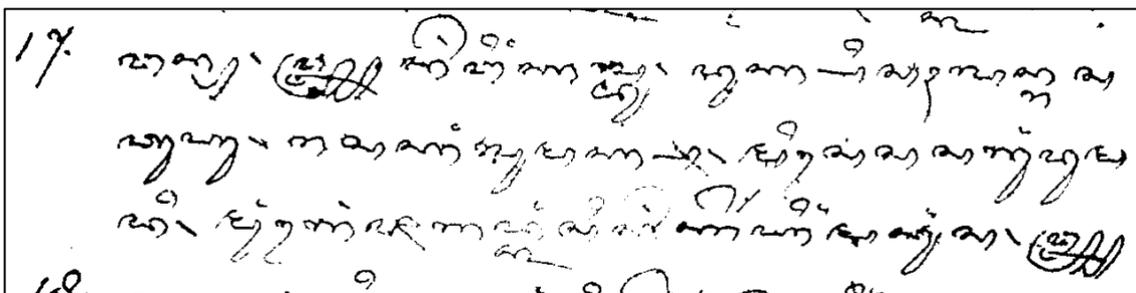
Kehormatan di zaman sekarang ini masih sangat-sangat relevan, karena semakin menuanya dunia banyak orang yang semakin gila hormat dan gila jabatan. Hal tersebut berlaku bagi para pejabat yang menduduki kursi pemerintahan maupun kursi kekuasaan. Walaupun berkonotasi negatif, tetapi hal tersebut tidak dapat dihindarkan karena mereka semakin tergiur dengan harta dan tahta. Sedangkan ketentraman disini cukup sulit untuk digapai, semua orang pasti menginginkannya. Ketentraman hati dapat kita raih dengan kehidupan yang cukup juga rajin beribadah agar merasa dekat dengan yang Maha Kuasa. Dengan kedekatan tersebut maka manusia akan merasakan ketentraman hati. Jadi dari tujuh perkara tersebut ada yang masih relevan di zaman sekarang dan masih digunakan, dan ada juga yang sedikit dihiraukan.

Meskipun semua hal tersebut telah tercapai, ataupun hanya bisa mencapai separuhnya saja. Maka manusia akan tetap bersyukur. Jadi kunci dari kehidupan dan kunci untuk mendapatkan tujuh hal tersebut adalah bersyukur. Pertama orang akan mensyukuri kesehatannya, sehingga dapat bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidup. Setelah mendapatkan hasil dari pekerjaannya, maka manusia akan membangun tempat tinggalnya dan memperbaiki sandang pangannya. Begitupun seterusnya, jika setiap tahap tersebut selalu dilalui dengan bersyukur, maka perlahan tapi pasti bisa menggapai semuanya.

Selain bersyukur, sabar dan meminta kepada yang kuasa adalah kunci lainnya. Sabar dalam berproses yaitu memulai sesuatu dari hal yang kecil. Misalnya jika orang bekerja, pada awal-awal mulai bekerja dari pangkat yang kecil. Seiring bertambahnya pengalaman maka akan diberikan pangkat yang lebih tinggi. Karena jalan menuju sukses tidaklah instan dan butuh kesabaran.

Sabar dan doa tidak dapat dipisahkan. Meskipun tidak tertulis jelas dalam *SPKN*, berdo'a atau meminta kepada yang kuasa merupakan hal yang penting dalam kehidupan. Untuk menggapai tujuh hal tersebut maka diperlukan doa dan usaha yang selalu beriringan. Karena dengan lantunan doa, kita sadar bahwa kita sangatlah lemah dihadapan Tuhan yang maha esa.

Menurut *pupuh Pocung* bait ke-17 dalam naskah *Serat Piwulang Kasampurnaning Ngagesang* disebutkan



Gambar 4.

Naskah SPKN Pupuh Pocung bait ke-17

*Néng nging kalbu, duk pisah lan rasa tuhu,
Rasa kang lumaksa,
Misesa sagung dumadi,
Munggeng jagad kang sinéngkér ing manungsa.*

Terjemahan bebas:

Di dalam hati, ketika terpisah dan perasaan yang apa adanya,
Rasa yang tertuju,
Menguasai semua yang terjadi,
Ada di dunia yang dikelilingi manusia.

Ketika manusia tidur, mereka bermimpi tetapi hatinya tidak sepenuhnya terbuka seperti hati nurani. Meskipun manusia tidurnya tidak bermimpi, maka sama saja hatinya tidak terbuka ketika sedang tidur. Tetapi perasaan dalam hatinya tetap ada. Karena semua yang berkuasa selalu memikirkan pengganti dan dalam perasaannya seperti halnya seorang pemimpin yang memikirkan penggantinya.

Hati kadang-kadang terpisah dari perasaan. Namun, setelah manusia terbangun, perasaan dan hati akan bergabung kembali menjadi satu. Dari untaian tersebut, maka dapat diartikan hati mempunyai rasa tetapi rasa tidak mempunyai hati. Semoga dari keterangan tersebut dapat diibaratkan seperti angin besar yang bisa mengalahkan sebanyak-banyaknya kabut, yang menyelimuti kegelapan hati dan mengubahnya menjadi terang benerang

Manusia dalam kehidupannya dikelilingi oleh berbagai hal, seperti usia tua, waktu, mimpi, hati, dan perasaan. Semua elemen ini saling berkaitan dan memengaruhi satu sama lain. Penting bagi manusia untuk memahami hubungan antara hati dan perasaan agar dapat menjalani hidup dengan seimbang dan bijaksana.

PENUTUP

Naskah kuno banyak meninggalkan petuah-petuah yang sangat berarti dari para leluhur. Naskah *Serat Piwulang Kasampurnaning Ngagesang* merupakan salah satu naskah kuno beraksara Jawa yang memuat tentang ajaran-ajaran kehidupan. Pemikiran orang Jawa dalam menggapai kesempurnaan hidup pada naskah SPKN diawali dengan penyebutan nama sebagai sebuah identitas yang melekat pada diri manusia juga pentingnya menghargai nama orang lain melalui penyebutannya. Kemudian ada 7 hal yang diinginkan manusia agar dikatakan hidupnya sempurna yaitu kesehatan dan keselamatan, makanan, tempat tinggal, pakaian, kehormatan atau kekuasaan, keamanan dan ketentraman, dan kelestarian. Dari tujuh perkara tersebut ada beberapa yang masih relevan dengan kehidupan di zaman sekarang. Semua itu dapat digapai dengan cara

bersyukur, bersabar, berdoa, dan berusaha secara istiqomah. Semua itu berasal dari dalam hati masing-masing. Hati dapat memiliki rasa, tetapi rasa tidak memiliki hati.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, S. W. (2017). *Filsafat Jawa : Menguak Filosofi, Laku Hidup, dan Ajaran Leluhur Jawa*. Aksara
- Alamsyah, M. B., Rahmadi, S., & Wahyudi, M. A. (2022). *Konsepsi Manusia Dalam Pandangan Masyarakat Jawa* *Konsepsi Manusia Dalam Pandangan Masyarakat Jawa (Studi Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram)*.
- Awaludin, A. (2017). *Pemikiran Hamka Tentang Filsafat Hidup*. <http://repository.uinbanten.ac.id/id/eprint/494>
- Erlina, E. (2015). *Kajian Filologi Terhadap Teks Manuskrip Karya Ulama Lampung Ahmad Amin Al Banjary*. *Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 7(1), 3. <http://dx.doi.org/10.24042/albayan.v7i1.370>
- Faringggasari, D., & Yuliati. (2021). *Filsafat Jawa dalam Tembang Dolanan Gundul-Gundul Pacul*
- Fuady, F. . (2022). *Pendidikan Moral Masyarakat Jawa Dalam Serat Wedhatama Dan Serat Wulangreh*. *JURNAL HURRIAH: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 3(1), 83-92. <https://doi.org/10.56806/jh.v3i1.68>
- Gita, Y. D. A. (2022). *Piwulang Kasampurnaning Ngagesang: Telaah Filologis Dan Analisis Orientasi Religi Jawa = Piwulang Kasampurnaning Ngagesang: Philological Study And Analysis Of Javanese Religious Orientation: Fakultas Ilmu Pengetahuan Dan Budaya Universitas Indonesia*. <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20521952&lokasi=lokal>
- Hamdan, M. (2020). *Filosofi Kafir dalam al-Qur'an: Analisis Hermeneutik Schleiermacher*. *Tashwirul Afkar*, 38(2). <https://doi.org/10.51716/ta.v38i02.25>
- Hanif, M. (2017). *Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Al-Quran*. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 93–108. <https://doi.org/10.24090/maghza.v2i1>
- Hardiman, F. B. (2015). *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. *DISKURSUS: Jurnal Filsafat Dan Teologi Stf Driyarkara*, 15(1), 95-97. Retrieved from <https://driyarkara.ac.id/jurnal-diskursus/index.php/diskursus/article/view/27>
- Hasim, Moh. (2012). *Falsafah Hidup Jawa dalam Naskah Sanguloro*. 301–320. <https://doi.org/https://doi.org/10.31291/jlk.v10i2.184>
- Hidayat, F. (2005). *Mempopulerkan Filsafat Indonesia ke Dunia* .16(2). <https://philarchive.org/rec/HIDMFI>
- Huda, N., Hamid, N., & Misbah, M. K. (2020). *Konsep Wasathiyah M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah (Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer)*. *International Journal Ihya'Ulum al-Din*, 22(2), 198–231. <https://doi.org/10.21580/ihya.22.2.6768>
- Isnaini, H. (2018). *Ideologi Islam-Jawa Pada Kumpulan Puisi Mantra Orang Jawa Karya Sapardi Djoko Damono*. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 9(1), 1–18. <https://doi.org/10.26499/madah.v9i1.660>
- Iswanto, A. (2017). *Tradisi Islam, Tradisi Arab Dan Tradisi Jawa: Membaca Karya Dan Pemikiran K.H. Ahmad Ar-Rifai Kalisalak*. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 15(2), 514–527. <https://doi.org/https://doi.org/10.31291/jlk.v15i2.535>

- Kolis, N., & Ajhuri, K. F. (2019). Sangkan Paraning Dumadi Eksplorasi Sufistik Konsep Mengenal Diri Dalam Pustaka Islam Jawa Prespektik Kunci Swarga Miftahul Djanati. *Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 17(1), 1–20. <https://dx.doi.org/10.21154/dialogia.v17i1.1653>
- Krishna, I. B. W., & Untara, I. M. G. S. (2024). Filsafat Manusia dalam T tutur Medang Kemulan. *Jurnal Filsafat*, 15(1), 39–56. <https://doi.org/10.25078/sjf.v15i1.3048>
- Kurnianto, E. A. (2015). Refleksi Falsafah Ajaran Hidup Masyarakat Jawa Dalam Prosa Lirik Pengakuan Pariyem Karya Linus Suryadi. *Jurnal Madah*, 6(1), 31–42. <https://doi.org/10.31503/madah.v6i1.161>
- Kusmana, K. (2021). Membaca Hermeneutika Al-Qur’ad Muhammad Izzat Darwazah. *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 7(1), 33–47. <http://dx.doi.org/10.15408/ushuluna.v7i1.21341>
- Latansa, A. N. (2022). Penerapan Hermeneutika Modern Dalam Menafsirkan Teks. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 3(3), 2721–27078. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya>
- Maarif, Z. (2022). Definisi Kehidupan dan Kematian Filsafat: Suatu Kajian Atas Pemikiran Hassan Hanafi.
- Muchtar, M. I. (2016). Analisis Konsep Hermeneutika Dalam Tafsir Al-Quran. *Studi Al-Quran*, 13(1), 67–89. <https://doi.org/10.24239/jsi.v13i1.414.67-89>
- Mudin, M. I., Fikri, M. D., Shobirin, M. M., & Mukharom, R. A. (2021). Hermeneutika Hans-Georg Gadamer: Studi Analisis Kritis Penafsiran Amina Wadud tentang Ayat Kepemimpinan. *Intizar*, 27(2), 113–126. <https://doi.org/10.19109/intizar.v27i2.10104>
- Mukmin, T. (2019). Metode Hermeneutika dan Permasalahannya dalam Penafsiran Al-Quran. 65–86. <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v16i01.75>
- Palmer, L. E., Rabinowicz, P. D., O’shaughnessy, A. L., Balija, V. S., Nascimento, L. U., Dike, S., de La Bastide, M., Martienssen, R. A., & McCombie, W. R. (2003). Maize Genome Sequencing By Methylation Filtration Downloaded From. In *SCIENCE* (Vol. 302).
- Pangesti, R. D. (2017). Corporate Social Responsibility Dalam Pemikiran Budaya Jawa Berdimensi “Hamemayu Hayuning Bawana” (Pendekatan Studi Hermeneutika). *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Airlangga*, 2(2), 224–238. <https://doi.org/10.20473/jraba.v2i2.46023>
- Permono, A. (2021). Sangkan Paraning Dumadi Sumbu Filosofi Yogyakarta: Dalam Lensa Fenomenologi-Hermeneutika. *Jurnal Studi Al-Quran Dan Tafsir Di Nusantara*, 7(1), 163–208. <https://doi.org/10.32495/nun.v7i1.233>
- Pitaloka. (2021). Gambaran Kehidupan Tokoh Drama “Penyesalan Di Ujung Senja” Heni Yuliana: Pendekatan Mimetik. *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 14, 16–21. <https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v14i1.541>
- Prabawa, A. K., & Mukti, M. (2022). Performing Arts Education Interpretasi Makna Gramatis Dan Psikologis Tembang Macapat Dengan Analisis Hermeneutika Schleiermacher. *Indonesian Journal Performing Art Education*, 2(2), 1–15. <https://doi.org/10.24821/ijopaed>
- Prasetyo, E., Sukisno, & Kumari, W. (2022). Pertautan Sikap Yudhistura Pada Lakon Wahyu Darma Dengan Agama Buddha (Sebuah Analisis Hermeneutika). *Jurnal Pendidikan Buddha Dan Isu Sosial Kontemporer*, 4(2), 47–57. <https://bodhidharma.e-journal.id/JS/article/view/76>

- Purwito. (2012). Hermeneutika Sebuah Teori Lama Mengenai Interpretasi Teks Yang Tampak Baru. *Jurnal Seni Kriya*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.24821/corak.v1i1.2312>
- Ramdan Hakim, A., Yulli Hambali, R., Gibson al-Bustomi Mistik Islam Jawa Dalam Perspektif Serat Wirid Idayat Jati, A., & Gibson al-Bustomi, A. (2024). *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies Mistik Islam Jawa Dalam Perspektif Serat Wirid Idayat Jati*. 7(2), 222–235. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i2.942>
- Safii, M. (2021). Konsep Kesempurnaan Hidup Orang Jawa: Sebuah Tinjauan Filologi. Terhadap Serat Madurasa. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 12(2), 215–226. <https://doi.org/10.37014/jumantara.v12i2.1334>
- Saraswati, U. (2017). Arti Dan Fungsi Naskah Kuno Bagi Pengembangan Budaya Dan Karakter Bangsa Melalui Pengajaran Sejarah. The Education University. Schleiermacher. 38(02). <https://museumpendidikannasional.upi.edu/arti-dan-fungsi-naskah-kuno/>
- Silalahi, H. (2021). Metode Hermeneutik dalam Menemukan Makna yang Tersembunyi dalam Teks-Teks Perjanjian Baru. <https://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/51850>
- Siswanto, J. (2010). Metafisika Serat Jatimurti. *Jurnal Filsafat*, 20(1), 4–25. <https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/3430/9394>
- Susanto, D. E. (2016). *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar Edisi Pertama*. PT. Fajar Interpretama Mandiri.
- U'yu'un, A. (2010). Pemikiran Ali Syariati Tentang Manusia dalam Hubungannya dengan Pendidikan Islam (Perspektif Filsafat Pendidikan Islam). <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/4737>
- Wachid, A. B. S. (2006). Hermeneutika Sebagai Sistem Interpretas Paul Ricoeur Dalam Memahami Teks-Teks Seni. *Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni*, 4(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/imaji.v4i2.6712>
- Wibawa, S. (2013). *Filsafat Jawa*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Widana, A. A. G. O. (2022). *Hermeneutika Kesusastraan Bali: Memahami Dan Menghargai Karya Luhur Para Leluhur*. Nilacakra Publishing House.
- Widodo, S. T., & Purwanto, A. (2021). International Journal Of Conservation Science Social Conservation Models In Ancient Javanese Manuscripts From The 19 Th Century.12 (3). https://ijcs.ro/public/IJCS-21-77_Widodo.pdf
- Yogiswari, K., & Murtiningsih, S. (2018). Tinjauan Metafisika Anton Bakker Dalam Prinsip Hidup Orang Jawa Kawruh Begja. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 1(3), 112–119. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jfi.v1i3.16135>